

**PERAN *PARENT ATTACHMENT* TERHADAP  
REGULASI EMOSI PADA PELAKU *SELF INJURY***



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi**

**OLEH :**

**AURA VIRATASYA**

**04041281621040**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS KEDOKTERAN**

**UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**INDERALAYA**

**2021**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN PARENT ATTACHMENT TERHADAP REGULASI EMOSI PADA  
PELAKU SELF INJURY**

**SKRIPSI**

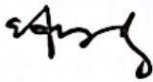
Dipersiapkan dan disusun oleh

**AURA VIRATASYA**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 03 Agustus 2021

**Susunan Dewan Penguji**

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S.Psi., MA  
NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



M. Zainal Fikri, S.Psi., MA  
NIP. 198108132015104101

Penguji I



Yenni Anna Appulembang, MA., Psy  
NIP. 198409222018032001

Penguji II

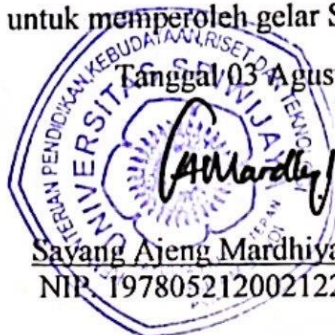


Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si  
NIP. 197805212002122004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Tanggal 03 Agustus 2021



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si  
NIP. 197805212002122004

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Aura Viratasya dan disaksikan oleh tim penguji skripsi, menyatakan bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya sendiri dan belum pernah diajukan dalam memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis / diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalaya, 03 Agustus 2021

Yang menyatakan,



Aura Viratasya  
NIM. 04041281621040

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah, Maha Kasih, Maha Penyayang yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya melalui orang-orang yang membimbing dan mendukung peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, terima kasih papa dan mama atas dukungan dan doa yang diberikan selama proses menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk tidak lelah menegur dan mengingatkan ketika melakukan kesalahan. Semoga ilmu yang Aura dapatkan selama ini dapat menjadi berkah serta dapat membanggakan papa dan mama kelak.
2. Kakak dan adik tersayang yang selalu memberikan semangat, masukan, dan siap mendengarkan keluh kesah. Terima kasih untuk selalu mendoakan dan membantu ketika peneliti membutuhkan bantuan. Semoga kelak Aura dapat membalas kebaikan-kebaikan kalian.
3. Diri saya sendiri, yang selalu berusaha dan berjuang melewati tantangan dan hambatan selama proses menyelesaikan skripsi. Terima kasih telah kuat, tidak pernah menyerah, dan selalu bersyukur. Semoga kelak dapat bermanfaat bagi orang banyak.

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “**Peran Parent Attachment terhadap Regulasi Emosi pada Pelaku Self Injury**”.

Selama penyusunan tugas skripsi ini, peneliti banyak sekali menemui hambatan. Namun dengan bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak peneliti mampu mengatasi hambatan tersebut. Maka dari itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tulus serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. dr. H. Syarif Husin, M.S., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si., selaku Ketua Bagian Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya sekaligus penguji II skripsi peneliti
4. Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya
5. Ibu Ayu Purnamasari, S.Psi., MA., selaku pembimbing I skripsi peneliti
6. Bapak M. Zainal Fikri, S.Psi., MA., selaku pembimbing II skripsi peneliti
7. Ibu Yenni Anna Apulembang, MA., Psy selaku penguji I skripsi peneliti
8. Para dosen dan staf di Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

9. Orang tua dan keluarga tercinta atas doa, bimbingan serta dukungan yang tiada henti-hentinya kepada peneliti
10. Responden yang telah memberikan bantuan selama proses pengambilan data
11. Sahabat-sahabat tersayang Zelika, Fathya, Allya, dan Dita yang selalu memberikan semangat agar dapat menyelesaikan skripsi
12. Teman-teman selama di perkuliahan, Sena, Destya, Mutiara, Ali, dan Habib yang selalu menghibur dan memberikan dukungan
13. Teman-teman yang telah memberi masukan yang sangat berharga selama proses pembuatan skripsi ini, Alpasya, Addini, Faishal, Pramika, Rahmawati dan Wika
14. Teman-teman Kelas B serta Owlster Fortune yang selalu saling merangkul dan memberikan penguatan

Peneliti menyadari bahwa dalam pengerjaan laporan tugas akhir skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun. Peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.

Hormat saya,

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xiii
<b>ABSTRACT</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian.....	12
1. Manfaat Teoritis .....	12
2. Manfaat Praktis .....	12
E. Keaslian Penelitian.....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Regulasi Emosi.....	19
1. Pengertian Regulasi Emosi.....	19
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi .....	21

3. Aspek-Aspek Regulasi Emosi .....	22
4. Proses Regulasi Emosi .....	24
B. <i>Parent Attachment</i> .....	27
1. Pengertian <i>Parent Attachment</i> .....	27
2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Parent Attachment</i> .....	38
3. Aspek-Aspek <i>Parent Attachment</i> .....	30
4. Macam-Macam <i>Attachment</i> .....	32
C. Peran <i>Parent Attachment</i> terhadap Regulasi Emosi .....	34
D. Kerangka Berpikir .....	36
E. Hipotesis Penelitian .....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	37
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	37
1. Regulasi Emosi.....	37
2. <i>Parent Attachment</i> .....	37
C. Populasi dan Sampel Penelitian.....	38
1. Populasi .....	38
2. Sampel.....	39
D. Metode Pengumpulan Data .....	40
1. Wawancara .....	40
2. Kuisisioner atau Angket.....	41
3. Skala Psikologis .....	41
E. Validitas dan Reliabilitas .....	44
1. Validitas .....	44
2. Reliabilitas.....	45
F. Metode Analisis Data.....	46
1. Uji Asumsi.....	46
2. Uji Hipotesis.....	47



#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Orientasi Kancan Penelitian.....	49
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian.....	50
C. Hasil Penelitian.....	60
D. Analisis Tambahan.....	68
E. Pembahasan.....	74

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	77
B. Saran .....	77

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>88</b>
----------------------	-----------

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kisi-Kisi Skala Regulasi Emosi.....	43
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Skala <i>Parent Attachment</i> .....	44
Tabel 3.3 Skoring Skala Psikologis .....	44
Tabel 4.1 Distribusi Skala Regulasi Emosi Setelah Uji Coba .....	53
Tabel 4.2 Distribusi Penomoran Baru Skala Regulasi Emosi.....	54
Tabel 4.3 Distribusi Skala <i>Parent Attachment</i> Setelah Uji Coba.....	56
Tabel 4.4 Distribusi Penomoran Baru Skala <i>Parent Attachment</i> .....	57
Tabel 4.5 Penyebaran Skala Uji Coba.....	59
Tabel 4.6 Penyebaran Skala Pengambilan Data .....	60
Tabel 4.7 Deskripsi Berdasarkan Usia Subjek Penelitian.....	61
Tabel 4.8 Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin Subjek Penelitian .....	61
Tabel 4.9 Deskripsi Berdasarkan Pekerjaan Subjek Penelitian .....	61
Tabel 4.10 Deskripsi Berdasarkan Lama Melakukan <i>Self Injury</i> .....	62
Tabel 4.11 Deskripsi Berdasarkan Tinggal Bersama.....	62
Tabel 4.12 Deskripsi Data Penelitian.....	63
Tabel 4.13 Formulasi Kategorisasi .....	64
Tabel 4.14 Deskripsi Kategorisasi Regulasi Emosi pada Subjek Penelitian .....	64
Tabel 4.15 Deskripsi Kategorisasi <i>Parent Attachment</i> pada Subjek Penelitian....	65
Tabel 4.16 Rangkuman Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian .....	66
Tabel 4.17 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Variabel Penelitian .....	67
Tabel 4.18 Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Variabel Penelitian.....	67

Tabel 4.19 Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia .....	68
Tabel 4.20 Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin .....	69
Tabel 4.21 Hasil Uji Beda Berdasarkan Pekerjaan .....	70
Tabel 4.22 Hasil Uji Beda Berdasarkan Lama Melakukan <i>Self Injury</i> .....	70
Tabel 4.23 Hasil Uji Beda Berdasarkan Tinggal Bersama .....	71
Tabel 4.24 Deskripsi Data Sumbangan Efektif.....	72
Tabel 4.25 Uji Sumbangan Efektif <i>Parent Attachment</i> terhadap Regulasi Emosi .....	73
Tabel 4.26 Tingkat Mean Aspek Regulasi Emosi.....	73

## DAFTAR LAMPIRAN

A. Kriteria <i>Self Injury</i> Menurut DSM-V .....	89
B. Skala Uji Coba Penelitian.....	92
C. Skala Penelitian .....	105
D. Tabulasi Data Penelitian.....	113
E. Reliabilitas dan Validitas Skala Penelitian .....	131
F. Deskripsi Data Penelitia.....	138
G. Hasil Penelitian .....	144
H. Hasil Analisis Tambahan .....	147

# PERAN PARENT ATTACHMENT TERHADAP REGULASI EMOSI PADA PELAKU *SELF INJURY*

Aura Viratasya<sup>1</sup>, Ayu Purnamasari<sup>2</sup>

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada peran *parent attachment* terhadap regulasi emosi pada pelaku *self injury*. Hipotesis dari penelitian ini yaitu ada peran *parent attachment* terhadap regulasi emosi. Partisipan dalam penelitian ini adalah 131 pelaku *self injury* serta 50 pelaku *self injury* sebagai partisipan uji coba.

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan dua buah skala sebagai alat ukur, yaitu skala regulasi emosi yang mengacu pada aspek-aspek dari Gross dan Thompson (2007) dan skala *parent attachment* yang mengacu pada aspek-aspek *attachment* dari Armsden dan Greenberg (1987). Analisis data penelitian menggunakan metode analisis regresi linear sederhana menggunakan SPSS 16.00.

Hasil Penelitian menunjukkan ada peran *parent attachment* terhadap regulasi emosi pada pelaku *self injury* dengan nilai  $r = 0,032$  dan  $p = 0,047$  ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa *parent attachment* memiliki peran yang signifikan pada regulasi emosi pelaku *self injury*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

**Kata Kunci:** *Parent Attachment*, Regulasi Emosi

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Psikologi FK Universitas Sriwijaya

Pembimbing I



Ayu Purnamasari, S. Psi., MA

NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



M. Zainal Fikri, S.Psi., MA

NIP. 198108132015104101

Mengetahui,  
Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si

NIP. 197805212002122004

# THE ROLE OF PARENT ATTACHMENT TOWARD EMOTION REGULATION ON PERPETATORS OF SELF INJURY

Aura Viratasya<sup>1</sup>, Ayu Purnamasari<sup>2</sup>

## ABSTRACT

*This study aims to determine whether there is a role of parent attachment to the emotion regulation in self-injury perpetrators. The hypothesis of this study is that there is a role of parent attachment to the emotion regulation. Participants in this study were 131 self injury perpetrators and 50 self injury perpetrators as try out participants.*

*The sampling technique used is purposive sampling. This study used two scales as a measuring instrument, the scale of emotion regulation that refers to aspects of Gross and Thompson (2007) and the parent attachment scale that refers to the attachment aspects of Armsden and Greenberg (1987). Analysis of research data using simple linear regression analysis method using SPSS 16.00.*

*The results showed there is a role of parent attachment to emotion regulation in self injury perpetrators with a value of  $r = 0.032$  and  $p = 0.047$  ( $p < 0.05$ ). This indicates that parent attachment has a significant role in the emotion regulation of self-injury perpetrators. Thus, the hypothesis presented in this study is accepted.*

**Keywords:** Parent Attachment, Emotion Regulation

<sup>1</sup>Student of Psychological Programme of Medical Department, Sriwijaya University

<sup>2</sup>Lecture of Psychological Programme of Medical Department, Sriwijaya University

Pembimbing I



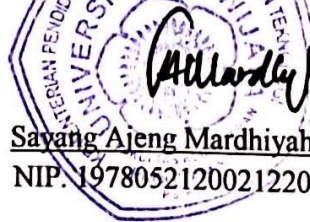
Ayu Purnamasari, S. Psi., MA  
NIP. 198612152015042004

Pembimbing II



M. Zainal Fikri, S.Psi., MA  
NIP. 198108132015104101

Mengetahui,  
Ketua Bagian Program Studi Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si  
NIP. 197805212002122004

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam menyalurkan emosinya. Menurut Maidah (2013) individu dapat menyalurkan emosinya dengan banyak cara, bisa dengan cara positif maupun negatif. Menyalurkan emosi dengan cara positif misalnya melakukan aktivitas yang disukai seperti olahraga, menonton film, jalan-jalan dengan teman, membaca buku dan lainnya. Sedangkan menyalurkan emosi dengan cara negatif yaitu mengonsumsi narkoba, minuman beralkohol atau bahkan menyakiti dirinya sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyakiti diri lebih banyak dilakukan pada remaja dan dewasa muda untuk meredakan emosi negatif (Klonsky & Muehlenkamp, 2007).

*Self injury* ataupun yang biasa disebut dengan *self harm* atau *non-suicidal self injury* (NSSI) merupakan tindakan yang melukai diri sendiri secara sengaja oleh dirinya sendiri. Klonsky (2007) menyebutkan bahwa *self harm* merupakan tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti maupun merusak bagian tubuh tertentu. Tindakan ini tidak ditujukan untuk bunuh diri, namun sebagai cara untuk melampiaskan emosi yang sangat menyakitkan (Romas, 2012).

Menurut Hawton, O'Connor, dan Saunders (2012), fenomena ini dianggap seperti gunung es yang berarti kasus yang sebenarnya belum terungkap dikarenakan cukup besar. Individu yang melukai dirinya sendiri tidak ingin perilakunya diketahui orang lain karena malu dan takut akan anggapan orang lain

bahwa dirinya bodoh serta takut dijaui oleh orang-orang sekitarnya (Maidah, 2013).

Saat ini jumlah pelaku *self injury* cenderung semakin meningkat. Di Inggris, peningkatan diketahui lebih dari 50%. Pada tahun 2004-2005, terdapat 1.758 remaja dan dewasa awal yang berusia dibawah 25 tahun dibawa ke rumah sakit karena menyakiti diri sendiri dengan benda-benda tajam. Pada tahun 2008-2009, angka tersebut meningkat menjadi sebanyak 2.727 orang (BBC, 2010).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ee dan Mey di Malaysia diketahui bahwa dari 250 pelajar yang berusia 13-16 tahun, sekitar 170 pelajar atau sebanyak 68% yang terdiri dari 58 laki-laki dan 112 perempuan pernah melakukan *self injury*. Dari 170 pelajar tersebut, sekitar 49,4% berusia 13-14 tahun dan 50,6% berusia 15-16 tahun. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa perempuan lebih banyak terlibat dibandingkan dengan laki-laki (Ee & Mey, 2011).

Di Indonesia sendiri data statistik jumlah pelaku *self injury* yang sebenarnya juga belum ditemukan, akan tetapi seperti sudah menjadi rahasia umum bahwa *self injury* telah menjadi tren khususnya pada kalangan remaja (Lubis & Yudhaningrum, 2020). Tresno, Ito, dan Mearns (2012) mengatakan bahwa di Indonesia, dilaporkan dari 314 mahasiswa di salah satu universitas di Indonesia terdapat 38% mahasiswa pernah terlibat dalam NSSI dan 21% diantaranya juga pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Meskipun NSSI berbeda dengan percobaan bunuh diri, diketahui bahwa individu yang pernah melukai dirinya akan cenderung atau mempertimbangkan



untuk bunuh diri daripada individu yang tidak pernah melakukan NSSI. Penelitian ini juga mengatakan bahwa 70% percobaan bunuh diri dilakukan oleh individu yang sebelumnya pernah terlibat dalam NSSI.

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh YouGov ID pada 1018 orang di Indonesia, sebanyak 36% pernah melukai dirinya sendiri. Hal ini ditemukan pada orang-orang dengan usia muda yaitu berusia 18 hingga 24 tahun. Dari lima orang, ditemukan lebih dari dua orang atau sebanyak 45% diantaranya pernah melukai dirinya sendiri. Berdasarkan hasil survei, masalah kesehatan yang paling banyak dialami yaitu kecemasan sebanyak 69% dan depresi sebanyak 58%, namun hanya dua dari lima orang atau 42% yang mencari bantuan profesional (YouGov, 2019).

Menurut DSM-V (APA, 2013) individu dapat dikatakan sebagai pelaku *self injury* apabila: (1) Seseorang telah terlibat *self injury* selama dua belas bulan terakhir, setidaknya dilakukan pada lima hari yang berbeda (2) *Self injury* bukan merupakan hal yang sepele (misalnya menggigit kuku), dan tidak merupakan bagian dari sebuah praktek yang diterima secara sosial (misalnya menindik atau tato).

Maidah (2013) menemukan bahwa *self injury* merupakan bentuk penyaluran emosi negatif akibat rasa psikis yang sulit untuk diungkapkan melalui kata-kata. Menurut Kurniawaty (2012) *self injury* dipercaya untuk meregulasi emosi pelaku dengan rasa sakit karena pelaku *self injury* lebih mudah untuk menghadapi rasa sakit fisik dibandingkan dengan rasa sakit emosional.

Walsh (1998) menjelaskan bahwa individu yang melakukan *self injury* melakukan hal tersebut untuk meringankan emosi negatif yang terlalu banyak dalam dirinya. Individu sebaiknya merespon dengan baik emosi yang dirasakan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengontrol dan mengendalikan emosi atau yang disebut regulasi emosi (Estefan & Wijaya, 2014). Regulasi emosi adalah strategi yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku (Gross, 2007).

Regulasi emosi mempunyai tujuan agar meminimalisir dampak buruk dari masalah yang dihadapi individu dengan cara memonitor serta mengevaluasi pengalaman emosional (Kringg & Sloan, 2010). Regulasi emosi juga memiliki peranan penting agar individu mampu menyesuaikan diri dengan emosinya sehingga dapat berfungsi secara kompeten di lingkungannya (Estefan & Wijaya, 2014). Syahadat (2013) juga mengungkapkan regulasi emosi mampu membantu individu untuk mengubah pikiran negatif menjadi positif sehingga mempengaruhi perilaku individu.

Menurut Pratisti (2011) regulasi emosi dapat membantu individu untuk mengendalikan emosi yang bersifat negatif. Ketidakmampuan individu dalam meregulasi emosi bukan berarti individu tersebut mempunyai penyakit psikologis, namun berhubungan dengan tujuan emosi. Jika individu gagal dalam mencapai tujuan emosinya, maka dapat dikatakan individu tersebut tidak mampu meregulasi emosinya (Thompson, 2011).

Untuk memperjelas fenomena, peneliti melakukan wawancara terkait dengan variabel terikat yaitu regulasi emosi pada tiga subjek yaitu L, A, dan N pada tanggal 28-29 November 2020. L merupakan siswi SMA yang saat ini berusia 17 tahun. L pertama kali melakukan *self injury* saat kelas 9 dan hingga sekarang masih sering dilakukan. L mengaku tidak dapat mengendalikan emosi negatifnya saat L merasa dijauhi dan dibenci oleh seluruh teman-teman serta orang-orang disekitarnya. Saat merasakan hal tersebut, L tidak melakukan apa-apa selain menangis dan meratapi kesedihannya. L bingung harus berbuat apa agar dapat menenangkan dirinya.

Saat pertama kali melakukan *self injury*, L melakukannya dengan sengaja. L mengatakan bahwa sebenarnya apa yang dilakukannya cukup membuat dirinya sakit tetapi dengan melakukan hal tersebut L justru merasa lega. Karena hal tersebut sering dilakukan ketika L merasa sedih, L sering kali tidak sadar bahwa tangannya sering kali sudah terluka. L merasa secara otomatis tangannya mengambil silet dan mulai menggores pergelangan tangannya hingga terluka dan berdarah. Hingga saat ini, L pernah mencoba untuk mengalihkannya dengan cara yang lain namun selalu gagal. L juga beberapa kali mencoba untuk berhenti melakukannya namun tetap tidak bisa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan A yang saat ini berusia 15 tahun, A mengaku pertama kali melakukan *self injury* saat kelas 8. Saat ditanya alasan mengapa A melakukan hal tersebut, A justru bingung karena terjadi begitu saja. Hal tersebut terjadi karena A sering menangis tiba-tiba saat sendirian di kamarnya. Sering kali A teringat permasalahan-permasalahan dirinya baik dengan

keluarga maupun teman-teman. A bingung bagaimana harus mengungkapkan kesedihannya, sehingga A pun melakukan *self injury* dengan menyayat bagian pergelangan tangannya beberapa kali hingga terluka.

Saat A mengalami kesedihan dan kekecewaan yang cukup besar, A langsung melampiaskan dengan cara melukai dirinya. A tidak pernah bercerita dengan orang lain mengenai perasaannya dan lebih memilih untuk memendam apa yang dirasakannya. Menurut A, yang bisa dilakukannya adalah menangis dan melukai diri agar emosinya tersalurkan. Setelah melakukan tersebut, A justru merasa dirinya lebih baik dan jauh lebih tenang dibandingkan sebelumnya.

Kemudian, peneliti juga mewawancarai N yang saat ini berusia 18 tahun. N mengaku pertama kali melakukan *self injury* saat kelas 7. N pada awalnya melakukan hal tersebut karena permasalahan keluarga. N merasa tersiksa dan tidak kuat mendengar perdebatan orang tuanya setiap hari. N sebagai anak satu-satunya di rumah tidak tahu harus berbuat apa dalam menghadapi masalah. Walaupun mempunyai beberapa teman dekat, N merasa permasalahan tersebut tidak dapat dibagikan kepada teman-temannya dan belum tentu teman-teman mengerti keadaan dirinya.

Hal tersebut membuat N pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dengan melukai diri. N pada awalnya takut untuk melakukannya, namun N sering kali melihat di sosial media banyak orang melakukan hal yang sama. N akhirnya mencoba untuk melukai diri saat orang tua N sedang berkelahi. N memilih untuk menangis di kamar dan mencoba menenangkan dirinya namun sangat sulit. Saat N melukai diri dengan beberapa kali menggores pergelangan tangannya hingga

berdarah, barulah N merasa lega. Walaupun dengan melukai diri permasalahannya tidak selesai, N terbiasa untuk mengulangi hal tersebut. Hingga saat ini, N masih sering melakukannya.

Guna memperkuat hasil wawancara diatas, peneliti melakukan survei kepada 20 orang yang melakukan *self injury* pada tanggal 2 Oktober 2020 melalui *google form*. Peneliti melakukan survei menggunakan aspek-aspek regulasi emosi menurut Gross dan Thompson tahun 2007. Berdasarkan hasil survei, didapatkan bahwa ketika merasa sedih, individu lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengurung diri di kamar, menyendiri, dan melempar benda-benda di sekitar. Sebanyak 95% atau 19 orang mengaku tidak bisa mengatasi kesedihannya dengan berbagai alasan yaitu bingung bagaimana cara mengatasinya, sudah melakukan kegiatan lain, dan terlalu banyak masalah hingga berakhir menyendiri.

Selanjutnya, sebanyak 90% atau 18 orang belum bisa mengendalikan emosi-emosi negatif dalam dirinya dengan berbagai alasan seperti sulit dikendalikan oleh diri sendiri, sulit menahan emosi, dan merasa emosinya tidak stabil sehingga tidak dapat dikontrol. Hal ini sesuai dengan aspek regulasi emosi yaitu individu tidak dapat mengatur emosi negatif dengan menurulkannya. Kemudian, 75% atau sebanyak 15 orang mengaku pada awalnya menyakiti diri secara sengaja karena merasa lega ketika emosi yang ada di dalam dirinya terlampiaskan.

Selanjutnya, sebanyak 75% atau 15 orang mengaku sering menyakiti dirinya secara tidak sengaja. Hal tersebut terjadi karena ketika individu hilang kendali, secara tiba-tiba dan tanpa berpikir dua kali, individu langsung melukai

dirinya. Hal ini sesuai dengan aspek regulasi emosi yaitu aktivitas regulasi emosi pada awalnya dilakukan secara tidak sengaja, kemudian terjadi secara tidak sadar. Selanjutnya, sebanyak 55% atau 11 orang mengaku tidak menyesali perbuatan tersebut, karena justru dengan melukai diri membuat individu merasa lega dan puas dalam melampiasakan emosinya. Hal ini sesuai dengan aspek regulasi emosi yaitu regulasi emosi dapat membuat situasi menjadi lebih buruk.

Strategi regulasi emosi yang berbeda baik positif maupun negatif mempunyai hubungan dengan kualitas *attachment* yang dimiliki oleh individu (Crugnola, Tambelli, Spinelli, Gazzotti, Caprin & Albizzati, 2011). Brumariu (2015) menjelaskan bahwa kuatnya *attachment* orangtua-anak dapat berpengaruh terhadap tingginya kemampuan regulasi emosi terhadap individu. Dukungan dari figur *attachment* berupa secara fisik maupun emosional dapat mempengaruhi perkembangan regulasi emosi individu (Zimmerman, Maier, Winter & Grossmann, 2010).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa remaja yang memiliki *secure attachment* dengan orangtua, maka sedikit kemungkinannya untuk melakukan perilaku bermasalah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gromatsky, Waszczuk, Perlman, Salis, Klein, dan Kotov (2016) didapatkan bahwa individu yang terlibat dalam perilaku *self injury* cenderung memiliki orang tua yang tidak menyenangkan.

Salzinger, Rosario, Feldman, dan Ng-Mak (2007) menyebutkan bahwa *attachment* yang tidak aman dapat menjadi faktor resiko yang signifikan untuk menyakiti diri sendiri. Individu dengan *attachment* yang tidak aman juga

diketahui mengembangkan cara-cara maladaptif dalam mengatasi emosi negatif (Seiffge-Krenke, 2006). Individu juga melaporkan bahwa perilaku dari orang tua mereka dapat mempengaruhi untuk melakukan *self injury* (Yip, Ngan & Lam, 2003).

Jiang, You, Zheng, dan Lin (2017) menemukan bahwa kualitas *attachment* orang tua pada individu yang tidak melakukan *self injury* ditandai dengan kepercayaan yang lebih pada orang tua, komunikasi, serta kedekatan individu dengan orang tuanya. Penelitian yang dilakukan oleh Cassels, Baetens, Wilkinson, Hoppenbrouwers, Wiersema, Leeuwen, dan Kiekens (2018) menyatakan bahwa *attachment* orangtua juga memiliki hubungan dengan perilaku *self injury* melalui masalah perilaku dan masalah perilaku menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan perilaku *self injury*.

Berdasarkan hasil wawancara pada L, A, dan N mengaku tidak cukup dekat dengan orang tua mereka. L lebih nyaman ketika sendirian di kamarnya, L juga merasa orang tuanya tidak perlu mengetahui permasalahan maupun perasaannya. L berpikir apabila orang tuanya mengetahui, maka L akan lebih disalahkan lagi. L jarang berbincang dengan orang tuanya kecuali hal-hal yang penting. Saat dirumah, L juga merasa orang tuanya tidak pernah bertanya dan membicarakan permasalahannya selama di sekolah. Karena hal tersebut, L lebih nyaman untuk mengurung diri di kamarnya dibandingkan harus keluar kamar dan berbincang dengan orang tuanya.

Berbeda dengan L, A hanya tinggal bersama ayahnya di rumah karena orang tuanya sudah berpisah sejak 2 tahun yang lalu. A mengaku ayahnya

merupakan seseorang yang pekerja keras hingga tidak pernah meluangkan waktu untuknya. Sedangkan ibunya juga tidak terlalu peduli dan hanya menanyakan kabar melalui *chat* saja. A merasa ayah dan ibunya tidak pernah peduli dengannya, karena saat A mempunyai masalah dalam hal apapun A merasa tidak ada yang mencoba untuk mengerti permasalahannya. A mengatakan bahwa A sudah lelah dengan keadaannya saat ini.

Dari hasil wawancara dengan N, didapatkan bahwa N mengaku tidak pernah betah apabila berada dirumah dan sering mencari kenyamanan di luar rumah karena orang tuanya sering berkelahi. N merasa tidak pernah didengarkan oleh orang tuanya setiap kali mencoba menceritakan apa yang N rasakan sebagai anak. N juga jarang menghabiskan waktu dengan orang tuanya karena kedua orang tua N sangat sibuk bekerja. N termasuk jarang bertemu orang tuanya, apalagi untuk bercerita dan didengarkan mengenai permasalahan-permasalahannya.

Peneliti selanjutnya melakukan survei menggunakan aspek *attachment* menurut Armsden dan Greenberg (1987) yaitu *trust*, *communication*, dan *alienation*. Berdasarkan aspek *trust* didapatkan bahwa 95% atau 19 individu mengaku ketika mempunyai masalah orang tua mereka tidak mengetahuinya. Hal ini terjadi karena individu memilih untuk memendam masalahnya sendiri karena merasa orang tua tidak akan mengerti permasalahan mereka. Sebanyak 75% atau 15 orang mengaku orang tua mereka tidak peduli dengan apa yang mereka rasakan. Selanjutnya berdasarkan aspek *communication* didapatkan sebanyak 85% atau 17 orang mengaku orang tua tidak pernah menanyakan keadaan mereka.



Individu merasa tidak pernah diperhatikan dan dipedulikan, apalagi ditanyakan mengenai keadaannya.

Kemudian 80% atau sebanyak 16 orang mengaku orang tua tidak pernah menanyakan masalah yang mereka hadapi karena orang tua merasa mereka baik-baik saja karena tidak pernah bercerita. Berdasarkan aspek *alienation*, sebanyak 80% atau 16 orang juga mengaku tidak pernah merasa dihargai oleh orang tuanya. Individu merasa orang tua tidak pernah mendengarkan dan menghargai pendapat. Selanjutnya, 95% atau sebanyak 19 orang mengaku tetap merasa sendiri meskipun sedang bersama orang tua karena individu merasa tidak dekat dengan orang tua dan tetap merasa sendiri.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti peran *parent attachment* terhadap regulasi emosi pada pelaku *self injury*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan pada penelitian ini yaitu “Apakah ada peran *parent attachment* terhadap regulasi emosi pada pelaku *self injury*?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari uraian diatas, tujuan yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran *attachment* terhadap regulasi emosi pada pelaku *self injury*.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu psikologi dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada mengenai ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memperluas wawasan peneliti tentang peran *parent attachment* terhadap regulasi emosi pada pelaku *self injury*.

#### **b. Bagi Responden**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi berupa infografis di berbagai sosial media mengenai pentingnya memperbaiki hubungan dengan orang tua agar dapat terbuka mengenai permasalahan yang dihadapi sehingga dapat mengurangi perilaku *self injury*.

#### **c. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan agar masyarakat mengetahui bagaimana meregulasi emosi yang baik agar tidak berdampak pada kesehatan mental melalui psikoedukasi

### E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelaahan mengenai beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan judul “Peran *Parent Attachment* terhadap Regulasi Emosi pada Pelaku *Self Injury*”, peneliti kemudian menemukan beberapa penelitian-penelitian lainnya yang juga menggunakan variabel yang ada pada penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu penelitian Hanum Hasmarlin dan Hirmaningsih yang diterbitkan pada tahun 2019 dengan judul jurnal “*Self-Compassion* dan Regulasi Emosi pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan variabel *self compassion* dan regulasi emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *self compassion* dan regulasi emosi. Sampel dalam penelitian ini yaitu 398 remaja SMA menggunakan teknik kuota sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self compassion* memiliki hubungan yang positif dengan regulasi emosi.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti terletak pada variabel bebas, subjek, dan lokasi penelitian. Variabel bebasnya adalah *self compassion* sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan variabel yang berbeda yaitu variabel *parent attachment*. Subjek yang digunakan pada penelitian ini yaitu remaja SMA di Pekanbaru sedangkan subjek yang akan digunakan peneliti yaitu individu yang melakukan *self injury*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Audy Ayu Arisha Dewi dan Tience Debora Valentina yang dipublikasikan pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di

SMKN 1 Denpasar”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di SMKN 1 Denpasar. Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah 330 siswa SMKN 1 Denpasar yang berusia 15-18 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan dan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian. Hal tersebut diartikan bahwa semakin tinggi kelekatan remaja dengan orangtua maka semakin tinggi pula kemandirian remaja.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemandirian sedangkan variabel yang akan dilakukan peneliti adalah regulasi emosi. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja SMKN 1 Denpasar sedangkan subjek penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yaitu individu yang melakukan *self injury*.

Berikutnya adalah penelitian yang dilakukan Ayudhira Wiranti dan diterbitkan pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Antara *Attachment* Terhadap Ibu Dengan Kemandirian Pada Remaja Tunarungu”. Penelitian ini menggunakan variabel *attachment* dan kemandirian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Adapun subjek yang digunakan di penelitian ini, yaitu sebanyak 33 remaja tunarungu di SMA Negeri 10 dan SMK Negeri 8 Surabaya. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada hubungan antara *attachment* terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu.

Adapun beda yang terdapat pada penelitian yang akan diteliti terdapat pada variabel terikat, subjek penelitian, serta lokasi penelitian. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah kemandirian, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah variabel regulasi emosi. Subjek yang diteliti adalah 33 remaja tunarungu di SMA Negeri 10 dan SMK Negeri 8 Surabaya sedangkan subjek yang akan digunakan oleh peneliti yaitu individu yang melakukan *self injury*.

Penelitian Erlina Listyanti Widuri yang dipublikasikan pada tahun 2012 dengan jurnal yang berjudul “Regulasi Emosi dan Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama”. Penelitian Erlina Listya Widuri memakai variabel regulasi emosi dan resiliensi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama di Universitas Ahmad Dahlan. Adapun subjek yang digunakan sebanyak 75 mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara regulasi emosi dan resiliensi, semakin tinggi regulasi emosi berarti semakin tinggi juga resiliensi, begitu juga sebaliknya.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti terletak pada variabel bebas, variabel terikat, subjek dan lokasi penelitian. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu regulasi emosi dan variabel terikatnya adalah resiliensi. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan *parent attachment* sebagai variabel bebasnya dan regulasi emosi sebagai variabel terikatnya. Subjek pada penelitian ini yaitu sebanyak 75 mahasiswa, sedangkan subjek yang akan diteliti yaitu individu yang melakukan *self injury*.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Faisal Mahmudi, Marina Dwi Mayangsari dan Dwi Nur Rachmah yang dipublikasikan pada tahun 2016 dalam jurnal dengan judul “Hubungan *Peer Attachment* Dengan *Self Regulated Learning* Pada Siswa *Boarding School*”. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *peer attachment* dan variabel terikat yaitu *self regulated learning*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school*. Subjek penelitian sebanyak 62 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school*.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dibuat peneliti terletak pada variabel bebas, variabel terikat, subjek dan lokasi penelitian. Variabel bebasnya adalah *peer attachment* dan variabel terikatnya *self regulated learning*. Penelitian yang nantinya akan dilakukan peneliti menggunakan *parent attachment* sebagai variabel bebas dan regulasi emosi sebagai variabel terikat. Selanjutnya, subjek yang diteliti berjumlah 62 siswa *boarding school*, sedangkan peneliti menetapkan subjek yaitu individu yang melakukan *self injury*.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hu, Zhang, Wang, Mistry, Ran, dan Wang pada tahun 2014 dengan judul “*Relation between Emotion Regulation and Mental Health*”. Penelitian ini meneliti hubungan antara strategi regulasi emosi yaitu *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* sebagai dan kesehatan mental yang diukur dengan kepuasan hidup, afek positif, depresi, kecemasan, serta afek negatif. Penelitian ini dilakukan pada 21.150

subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cognitive reappraisal* berkorelasi positif dan signifikan dengan indikator positif kesehatan mental dan berkorelasi negatif dengan indikator negatif kesehatan mental. *Expressive suppression* berkorelasi negatif dengan indikator positif kesehatan mental dan berkorelasi positif dengan indikator negatif kesehatan mental.

Variabel terikat dan variabel bebas pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Variabel terikat pada penelitian ini yaitu kesehatan mental sedangkan variabel terikat yang digunakan oleh peneliti adalah regulasi emosi. Regulasi emosi pada penelitian tersebut digunakan sebagai variabel bebas, sedangkan *parent attachment* peneliti gunakan sebagai variabel bebas.

Penelitian berikutnya merupakan penelitian Cassels, Baetens, Wilkinson, Hoppenbrouwers, Wiersema, Van Leeuwen dan Kiekens pada tahun 2018. Penelitian ini berjudul "*Attachment and non-suicidal self-injury among young adolescents: The indirect role of behavioral problems*". Penelitian ini menggunakan data longitudinal dari sampel remaja muda untuk menguji model *attachment* seperti apa yang menjadi faktor resiko NSSI melalui masalah emosional dan perilaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *insecure maternal attachment* secara tidak langsung berhubungan dengan NSSI melalui masalah perilaku dan masalah emosional tidak berkaitan dengan NSSI.

Perbedaan pada penelitian ini yaitu ada pada variabel bebas. Pada penelitian ini variabel terikat yang digunakan adalah variabel NSSI, sedangkan variabel terikat yang digunakan oleh peneliti adalah regulasi emosi. Pada

penelitian tersebut juga menggunakan variabel masalah perilaku dan emosional sebagai variabel mediator sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel mediator.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian terdahulu. Perbedaan-perbedaan tersebut terdapat pada variabel penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, serta alat ukur yang digunakan pada penelitian. Sehingga, penelitian yang akan peneliti lakukan dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- APA. (2015). *APA Dictionary of Psychology*. Edisi G. R. VandenBos. Washington DC: American Psychology Association
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition (DSM-V)*. Washington : American Psychiatric Publishing.
- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427–454. Doi: 10.1007/BF02202939
- Armsden & Greenberg. (2007). *Inventory of parent & peer attachment (IPPA)*
- Azwar, S. (2009). Efek seleksi aitem berdasar daya diskriminasi terhadap reliabilitas skor tes. *Buletin Psikologi*, 17(1), 28-32.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2020*.
- Baradja, A. B. (2005). *Psikologi Perkembangan Tahapan-tahapan dan Aspek Aspeknya*. Jakarta: Studia Press.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Barrocas, A. L. (2009). *Adolescent attachment to parents and peers adolescent attachment to parents and peers*, 50, 1–29.
- BBC. (2010, 13 Maret). *Kasus Lukai Diri Naik 50 Persen*. Retrieved from [https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2010/03/100312\\_lukaidiriinggris/](https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2010/03/100312_lukaidiriinggris/)
- Biesecker, G. E. (2001). *Attachment to Parents and Peers and Emotion Regulation in Middle Adolescence* (Doctoral Dissertation). Available from ProQuest Dissertations and Theses database (ATT3017380)
- Bosse, T., Pontier, M., & Treur, J. (2010). A computational model based on Gross' emotion regulation theory. *Cognitive Systems Research*, 11(3), 211–230. Doi: 10.1016/j.cogsys.2009.10.001
- Boyd, D. G., & Bee, H. L. (2017). *The Developing Child Thirteenth Edition*. USA: Pearson Education.

- Brumariu, L. E. (2015). *Parent–child attachment and emotion regulation*. In G. Bosmans & K. A. Kerns (Eds.), *Attachment in middle childhood: Theoretical advances and new directions in an emerging field*. *New Directions for Child and Adolescent Development*, 148, 31–45.
- Campos, J. J., Frankel, C. B., & Camras, L. (2004). On the nature of emotion regulation. *Child Development*, 75(5), 377–394.
- Carruth, B. (2006). *Psychological Trauma and Addiction*. New York: Haworth Press
- Cassels, M., Baetens, I., Wilkinson, P., Hoppenbrouwers, K., Wiersema, J. R., Van Leeuwen, K., & Kiekens, G. (2018). Attachment and non-suicidal self-injury among young adolescents: the indirect role of behavioral problems. *Archives of Suicide Research*, 23(4), 688–696. Doi: 10.1080/13811118.2018.1494651
- Cassidy, J. (1994). Emotion regulation: influences of attachment relationships. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 228–249. Doi: 10.1111/j.1540-5834.1994.tb01287.x
- Chen, H. (2016). A theoretic review of emotion regulation. *Open Journal of Social Sciences*, 04(02), 147–153. Doi: 10.4236/jss.2016.42020
- Cole, P. M., Martin, S. E., & Dennis, T. A. (2004). Emotion regulation as a scientific construct: Methodological challenges and directions for child development research. *Child Development*, 75(2), 317–333. Doi: 10.1111/j.1467-8624.2004.00673.x
- Cox, E. (2001). *Psychology for A-Level*. New York, USA: Oxford University Press.
- Contreras, J. M., Kerns, K. A., Weimer, B. L., Gentzler, A. L., & Tomich, P. L. (2000). Emotion regulation as a mediator of associations between mother-child attachment and peer relationships in middle childhood. *Journal of Family Psychology*, 14(1), 111–124. Doi: 10.1037/0893-3200.14.1.111
- Crugnola, C.R. (2011). *Attachment patterns and emotion regulation strategies in the second year*. *Infant Behavior & Development*, 34, 136-151
- Dennis, T. A. (2007). Interactions between emotion regulation strategies and affective style: Implications for trait anxiety versus depressed mood. *Motivation and Emotion*, 31(3), 200–207. Doi: 10.1007/s11031-007-9069-6

- Dewi, A. A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada remaja di smkn 1 denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, *1*(1), 181–189. Doi: 10.24843/jpu.2013.v01.i01.p18
- Ee, G. T., & Mey, S. C. (2011). Types of self-hurt behavior among Chinese adolescents in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *29*, 1218–1227. Doi: 10.1016/j.sbspro.2011.11.356
- Estefan, G., & Wijaya, Y. D. (2014). Gambaran proses regulasi emosi pada pelaku. *Jurnal Psikologi*, *12*(1), 26–33.
- Feeney, J. A., & Noller, P. (1996). *Adult Attachment*. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Fox, N. A., & Calkins, S. D. (2003). The development of self-control of emotion: intrinsic and extrinsic influences. *Motivation and Emotion*, *27*(1), 7–26.
- Gray, Kristen Lee. (2011). *Effects of Parent-Child Attachment on Social Adjustment and Friendship in Young Adulthood*.
- Gresham, D., & Gullone, E. (2012). Emotion regulation strategy use in children and adolescents: The explanatory roles of personality and attachment. *Personality and Individual Differences*, *52*(5), 616–621. Doi: 10.1016/j.paid.2011.12.016
- Gromatsky, M. A., Waszczuk, M. A., Perlman, G., Salis, K. L., Klein, D. N., & Kotov, R. (2016). The role of parental psychopathology and personality in adolescent non-suicidal self-injury. *Journal of Psychiatric Research*, *85*, 15–23. Doi: 10.1016/j.jpsychires.2016.10.013
- Gross. (2007). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: The Guilford Press.
- Gross, J. J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, *2*(3), 271–299. Doi: 10.1037/1089-2680.2.3.271
- Gross, J. J., & Jazaieri, H. (2014). Emotion, emotion regulation, and psychopathology: an affective science perspective. *Clinical Psychological Science*, *2*(4), 387–401. Doi: 10.1177/2167702614536164
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, *85*(2), 348–362. Doi: 10.1037/0022-3514.85.2.348
- Gross, J. J., & Thompson, R. (2007). Emotion regulation: Conceptual foundations. *J. J. Gross (Eds.) Handbook of Emotion Regulation*, *July*, 3–24.

Hapsari, P. R., & Ariati, J. (2016). Perbedaan kelekatan terhadap orang tua pada remaja ditinjau dari jenis kelamin dan usia. *Jurnal Empati*, 5(1), 78-80.

#### Studi Komparasi pada Siswa Kelas VIII dan Kelas XI

Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-compassion dan regulasi emosi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148. Doi: 10.24014/jp.v15i2.7740

Hawton, K., & O'Connor, R. C. (2012). Self-harm in adolescence and future mental health. *The Lancet*, 379(9812), 198–199. Doi: 10.1016/S0140-6736(11)61260-9

Hazen, E., Schlozman, S., & Beresin, E. (2008). Adolescent psychological development: A review. *Pediatrics in Review*, 29(5), 161–168. Doi: 10.1542/pir.29-5-161

Hilt, L. M., Cha, C. B., & Nolen-Hoeksema, S. (2008). Nonsuicidal self-injury in young adolescent girls: moderators of the distress-function relationship. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 76(1), 63–71. Doi: 10.1037/0022-006X.76.1.63

Hilt, L. M., Hanson, J. L., & Pollak, S. D. (2011). Emotion dysregulation. *Encyclopedia of Adolescence*, 3(December), 160–169. Doi: 10.1016/B978-0-12-373951-3.00112-5

Hu, T., Zhang, D., Wang, J., Mistry, R., Ran, G., & Wang, X. (2014). Relation between emotion regulation and mental health: a meta-analysis review. *Psychological Reports: Measures & Statistics*, 114(2), 341-362. Doi: 10.2466/03.20.PR0.114k22w4

Jaya, Hartana., & Mangundjaya. (2011). Menyidik keberadaan social desirability (SD) pada variabel penelitian perilaku. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1).

Jiang, Y., You, J., Zheng, X., & Lin, M. P. (2017). *The qualities of attachment with significant others and self-compassion protect adolescents from non suicidal self-injury*. School Psychology Quarterly. Advance online publication. Doi: 10.1037/spq0000187

Kaplan, Tony. (2009). *Children and Adolescent with Mental Health Problems The Royal College of Psychiatrists*. London: RCPsych Publications.

Kiekens, G., Hasking, P., Claes, L., Boyes, M., Mortier, P., Auerbach, R. P., Cuijpers, P., Demyttenaere, K., Green, J. G., Kessler, R. C., Myin-Germeys, I., Nock, M. K., & Bruffaerts, R. (2019). Predicting the incidence of non-

- suicidal self-injury in college students. *European Psychiatry*, 59, 44–51. Doi: 10.1016/j.eurpsy.2019.04.002
- Klonsky, E. D. (2007). The functions of deliberate self-injury: A review of the evidence. *Clinical Psychology Review*, 27(2), 226–239. Doi: 10.1016/j.cpr.2006.08.002
- Klonsky, E. D., & Muehlenkamp, J. J. (2007). Self-injury: A research review for the practitioner. *Journal of Clinical Psychology*, 63(11), 1045–1056. doi:10.1002/jclp.20412
- Koole, S. (2009). The psychology of emotion regulation: An integrative review. *Cognition and Emotion*, 23(1), 4–41. Doi: 10.1080/02699930802619031
- Kring, Ann M. & Sloan, Denise M. (2010). *Emotion regulation and psychopathology: a transdiagnostic approach to etiology and treatment*. New York: The Guilford Press.
- Kurniawaty, Ria. (2012). Dinamika psikologis pelaku self-injury. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1).
- Larsati, N. I., & Desiningrum, D. R. (2017). Hubungan antara kelekatan aman dengan ibu dan regulasi emosi siswa kelas x SMA Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Empati*, 7(3), 127-133.
- Lubis, R. I., & Yudhaningrum, L. (2020). Gambaran kesepian pada remaja pelaku self-harm. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(April), 14–21.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., & Rachmah, D. N. (2015). Hubungan *peer attachment* dengan *self regulated learning* pada siswa *boarding school*. *Jurnal Ecopsy*, 2(1), 31-35.
- Maidah, D. (2013). Self injury pada mahasiswa (studi kasus pada mahasiswa pelaku self injury). *Development and Clinical Psychology*, 2(1), 6–13.
- Mesmer-magnus, J., Viswesvaran, C., Deshpande, S., & Joseph, J. (2006). Social desirability: The role of over-claiming, self-esteem, and emotional intelligence. *Psychology Science*, 48(3), 336–356.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial. Edisi 10. Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Papalia, D., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba.

- Paulhus, D. L. (1991). Measurement and control of response bias. *Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*, 17–59. Doi:10.1016/b978-0-12-590241-0.50006-x
- Pawulan, A. P., Loekmono, JT. L., & Irawan, S. (2018). Hubungan antara kelekatan orangtua dengan regulasi emosi remaja pondok pesantren agro “nuur el-falah” salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 13(2), 231-248.
- Permatasari, T., & Andayani, B. (2016). Emphatic love therapy untuk menurunkan pikiran dan perilaku self injury. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 2(3), 173-185.
- Plante, L.G. (2007). *Bleeding to Ease the Pain: Cutting, Self-Injury, and the Adolescent Search for Self (Abnormal Psychology)*. Westport: Praeger Publishers.
- Prabowo, R. D., & Aswanti, M. (2014). Hubungan attachment ibu-anak dan ayah-anak dengan kemandirian pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi UI*, 1-16.
- Pratisti, W. D. (2011). Peran kehidupan emosional ibu dalam perkembangan regulasi emosi anak: studi meta analisis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 12(1), 1–18.
- Romas, M. Z. (2012). Self injury remaja ditinjau dari konsep dirinya. *Jurnal Psikologi*, 8(1), 40–51.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Salzinger, S., Rosario, M., Feldman, R. S., & Ng-Mak, D. S. (2007). Adolescent suicidal behavior: Associations with preadolescent physical abuse and selected risk and protective factors. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 46(7), 859–866. Doi: 10.1097/chi.0b013e318054e702
- Seiffge-Krenke, I. (2006). Coping with relationship stressors: The impact of different working models of attachment and links to adaptation. *Journal of Youth and Adolescence*, 35(1), 25–39. Doi: 10.1007/s10964-005-9015-4
- Sjöström, O., & Holst, D. (2002). Validity of a questionnaire survey: response patterns in different subgroups and the effect of social desirability. *Acta Odontologica Scandinavica*, 60(3), 136–140.

- Stänicke, L. I., Haavind, H., & Gullestad, S. E. (2018). How do young people understand their own self-harm? a meta-synthesis of adolescents' subjective experience of self-harm. *Adolescent Research Review*, 3(2), 173–191. Doi: 10.1007/s40894-018-0080-9
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahadat, Yustisi Maharani. (2013). Pelatihan regulasi emosi untuk menurunkan perilaku agresif pada anak. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 10, 20-36.
- Tamir, M. (2015). Why do people regulate their emotions? a taxonomy of motives in emotion regulation. *Personality and Social Psychology Review*, 20(3), 199–222. Doi: 10.1177/1088868315586325
- Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: a theme in search of definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 25–52. Doi: 10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x
- Thompson, R. A. (2011). Emotion and emotion regulation: two sides of the developing coin. *Emotion Review*, 3(1), 53–61. Doi: 10.1177/1754073910380969
- Thompson, R. A. & Meyer, S. (2007). The socialization of emotion regulation in the family. In J. Gross (Ed.), *Handbook of Emotion Regulation* (pp. 249–268). Nueva York: The Guilford Press.
- Tresno, F., Ito, Y., & Mearns, J. (2012). Self-injurious behavior and suicide attempts among Indonesian college students. *Death Studies*, 36(7), 627–639. Doi: 10.1080/07481187.2011.604464
- VandenBos, Gary R. (2015). *APA dictionary of psychology*. Washington DC: American Psychology Association.
- Widhiarso, Wahyu. (2001). *SPSS Untuk Psikologi*.
- Walsh, F. (1998). *Strengthening family resilience*. New York The Guilford Press.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 9(2), 147. Doi: 10.26555/humanitas.v9i2.341
- Wiranti, A. (2013). Hubungan antara attachment terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 2(01), 62–68.

- Yip, K., Ngan, M., & Lam, I. (2003). Cultural and spiritual perspectives: a qualitative study of parental influence on and response to adolescents' self-cutting in hong kong. *Families in Society: The Journal of Contemporary Human Services*, 84(3), 405-416.
- YouGov. (2019, June 26). *Seperempat orang Indonesia pernah memiliki pikiran untuk bunuh diri*. Retrieved from <https://id.yougov.com/id/news/2019/06/26/seperempat-orang-indonesia-pernah-memiliki-pikiran/>
- Zimmer-Gembeck, M. J., Webb, H. J., Pepping, C. A., Swan, K., Merlo, O., Skinner, E. A., Avdagic, E., & Dunbar, M. (2015). Review: is parentchild attachment a correlate of childrens emotion regulation and coping? *International Journal of Behavioral Development*, 41(1), 74–93. Doi: 10.1177/0165025415618276kring
- Zimmermann, P., Maier, M.A., Winter, M., & Grossmann, K.E. (2001). Attachment and adolescents' emotion regulation during a joint problem-solving task with a friend. *International Journal of Behavioral Development*, 25, 331–343.